

## 1. PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Sungai merupakan salah satu sumberdaya alam yang bisa menopang fungsi kehidupan semua makhluk hidup. Salah satu hal penting adalah ketersediaan air yang mampu menarik semua organisme untuk hidup tidak jauh darinya. Perkembangan manusia dan kebudayaan juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sungai. Sungai sangat berperan untuk transportasi, sumber bahan makanan baik dari hewan dan tumbuhan yang ada di sungai dan sempadannya, tempat tinggal, bahkan pusat perkembangan penduduk perkotaan dan pusat pemerintahan di Indonesia. Bukti keterikatan sungai dengan manusia dan kebudayaannya tergambar dalam beberapa catatan sejarah.

Kota Majapahit di Jawa Timur dikelilingi dan dipilah-pilah dengan sungai buatan serta sungai alam sebagai sarana transportasi di dalam kota. Sungai-sungai yang mengalir Lembah Mataram memberikan kesuburan. Sungai Progo, Elo, Bogowonto, Solo, termasuk Winongo dan Code merupakan sungai-sungai yang berperan besar bagi pertanian saat itu. Karena itu maka sumberdaya manusia di bumi Mataram cepat berkembang dan menjadi andalan untuk pembangunan candi-candi jaman Hindu-Budha maupun ekspansi jaman Islam (Widyosiswoyo 2000). Kota Jakarta ketika masih dikenal sebagai Kota Batavia juga merupakan kota air dimana kapal penumpang dan kapal barang dapat masuk kota sampai belakang Istana Merdeka. Tahun 1920, transportasi sungai di Indonesia masih dominan (Maryono, 2004).

Kota Yogyakarta terkenal dengan kota airnya yaitu Taman Sari yang memiliki Komplek *Pasarean Dalem Ledok Sari* dan Komplek Kolam *Garjitawati* serta Gedung Kenongo. Tentara Inggris ketika menguasai Keraton pada tahun 1812 membuat sketsa Gedung Kenongo sebagai tempat yang mengambang di atas air sehingga dikatakan sebagai istana air. Sultan bahkan dapat bersampan di kanal-kanal buatan dari lingkungan Keraton ke Taman Sari yang merupakan kebun istana. Pengembangan fasilitas bangunan di atas air ini tercipta karena adanya Sungai Code dan Sungai Winongo yang mengapit Istana Yogyakarta (Tjahjono, 2002). Masyarakat Bali

menggantungkan kegiatan pertaniannya pada pembagian air sungai melalui sistem subak. Ketergantungan masyarakat terhadap aliran air ini telah menciptakan kelembagaan masyarakat yang mengatur pembagian aliran air (Budhisantoso 1995 dalam Purba, 2002).

Kota Yogyakarta dilewati oleh tiga sungai besar yaitu sebelah timur Sungai Gadjah Wong, sebelah barat Sungai Winongo dan bagian tengah adalah Sungai Code. Kawasan sekitar sempadan sungai menjadi pilihan para pendatang sebagai lokasi permukiman karena keterbatasan lahan perkotaan. Pertumbuhan permukiman di sempadan sungai berlangsung cepat terutama setelah pemerintah mengizinkan warga negaranya menempati lahan-lahan kosong milik negara pada tahun 1954 (Patton dalam Maryono, 2004).

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia yang semakin cepat memicu munculnya permasalahan lingkungan baik lingkungan alam, lingkungan buatan maupun lingkungan sosial. Kelompok permukiman pedesaan tumbuh dan berkembang menjadi kota sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi. Perkotaan di Yogyakarta juga berkembang dari kampung-kampung yang mendukung kegiatan pemerintahan yang berada di pusat kota. Kawasan yang padat penduduk di pusat kota muncul sebagai implikasi dari daya tarik ekonomi tersebut. Kota juga menyajikan daya tarik dan harapan yang luar biasa bagi penduduk di pedesaan untuk datang dan masuk dalam berbagai aktifitas ekonomi perkotaan. Kondisi ini menyebabkan Kota Yogyakarta mengalami kepadatan yang makin tinggi (Kantor Statistik Kodya Yogyakarta, 1999).

Pertumbuhan permukiman di sekitar sempadan sungai mengakibatkan kelestarian lingkungan hidup, termasuk sungai dan sempadannya menjadi terganggu. Pada tahun 2004 terjadi peristiwa longsornya sempadan Sungai Gadjah Wong yang mengakibatkan 7 rumah menggantung di atas sungai (Bernas, 2004). Pada awal tahun 2005, rumah, talud dan pelindung tebing di sempadan Sungai Code roboh (Bernas, 2005). Sungai Code mengalami banjir pada tahun 2005 akibat hujan lebat di kawasan Gunung Merapi. Akibatnya Sungai Code, Sungai Gajah Wong, dan Sungai Winongo yang

melintasi Kota Yogyakarta meluap hingga menggenangi ratusan rumah yang berada di sepanjang sungai tersebut (Suara Merdeka, 2005).

Pada tahun 1984 sebenarnya pemerintah kota telah merencanakan untuk membersihkan sempadan Sungai Code dari segala bangunan permukiman dan mengubahnya menjadi "sabuk hijau". Alasan utamanya adalah untuk menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir serta memperindah kota dengan taman-taman rekreasi. Pada tahun 1986 pemerintah mengambil kebijakan untuk merelokasi penduduk di sempadan Sungai Code dengan maksud untuk menghindari bahaya banjir dan kawasan kumuh di sempadan sungai. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah relokasi penduduk di sempadan Sungai Code. Kebijakan pengusuran tidak jadi diterapkan karena ditentang oleh akademisi, tokoh agama dan masyarakat. Romo mangun adalah tokoh agama sekaligus akademisi yang melaukan gerakan perlawanan terhadap pengusuran permukiman *ledhok* Gondolayu. Hal ini disebabkan Sungai Code telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat yang tinggal di sempadan sungai (Khudori, 2002).

Setelah masyarakat Ledhok Gondolayu yang didukung oleh akademisi dan tokoh masyarakat lain, setelah itu muncul gerakan yang berasal dari masyarakat yang berusaha mengatasi berbagai persoalan lingkungan yang dihadapi. Masyarakat ini bermukim di sempadan Sungai Code di sebelah Utara yaitu Kampung Jetisharjo yang mampu mengelola air bersih secara bersama melalui lembaga Tirta Kencana. Usaha Air Bersih Tirta Kencana merupakan salah satu bentuk usaha pemanfaatan bersama sumber air bagi kebutuhan masyarakat sekitar Sungai Code. Kesadaran masyarakat terhadap fungsi penting sungai. Forum Masyarakat Code Utara (FMCU), sebagai lembaga kemasyarakatan juga berusaha membangun keterikatan antara masyarakat dengan sungai. Usaha FMCU dilakukan dengan pendekatan budaya melalui agenda Festival Merti Code. Pesta rakyat ini sangat potensial untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan sungai, sehingga partisipasi masyarakat untuk pengelolaan lingkungan hidup semakin tinggi.

Kampung Jetisharjo bersama Kampung Terban membentuk Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) dan mengembangkan berbagai kegiatan untuk membangun kesadaran untuk memelihara sungai melalui *Merti Code*. Kegiatan FMCU telah mengundang ketertarikan kelompok masyarakat lainnya. Kesadaran masyarakat sempadan sungai perkotaan yang tergerak untuk menjaga sungai masih merupakan sesuatu yang sulit ditemui di Indonesia (Departemen Pekerjaan Umum, 2005).

## **1.2. Permasalahan**

Masyarakat sempadan sungai merupakan masyarakat yang rentan dengan berbagai persoalan lingkungan yang disebabkan oleh faktor alam seperti longsor dan banjir. Kegiatan manusia seperti permukiman padat dan permasalahan pengelolaan lingkungan seperti sampah dan sanitasi akan memunculkan masalah hubungan manusia dengan lingkungan. Perubahan lingkungan sungai dan sempadannya mengakibatkan keterikatan antara masyarakat dengan sungai semakin berkurang. Persoalan ini ditanggapi dengan usaha untuk memaknai kembali sungai dengan berbagai cara seperti Usaha Air Tirta Kencana, pembentukan lembaga FMCU dan *Merti Code*.

Berdasarkan permasalahan itu dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna sungai bagi masyarakat sempadan Sungai Code?
2. Praktek lingkungan seperti apa yang bisa berkembang dengan pendekatan budaya melalui *Merti Code*
3. Bagaimana pendekatan budaya melalui *Merti Code* dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis makna sungai dan sempadannya bagi masyarakat.
2. Menganalisis fungsi gelar budaya "*Merti Code*" di dalam masyarakat.

3. Menganalisis praktek-praktek pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Memahami pendekatan budaya dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat untuk melakukan pengelolaan lingkungan.
2. Memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan lingkungan khususnya pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan hidup.

